

Bidu (Bijak dengan Uang): Literasi Finansial di SMAN 2 Tapan dengan Flipbuilder

Ika Sandra¹, Hendrik Heri Sandi², Revitasari Revitasari³, Syabrina Al-Fitria Sari^{4*}, Muhammad Alfian⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: sysasari6@gmail.com.

Abstrak

Tapan adalah Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, terdapat 13.476 jiwa penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang, maupun pegawai negeri sipil. Tapan memiliki 15 sekolah dengan 4.067 siswa yang menempuh pendidikan. Berdasarkan UU No. 4 Tahun 2023 dan Peraturan OJK RI No. 3 Tahun 2023, potensi literasi keuangan di wilayah ini harus segera dioptimalkan. Survei SNLIK OJK mengungkap bahwa literasi finansial di Sumatera Barat masih rendah, mencapai 40,78%. Temuan di SMAN 2 Basa Ampek Balai mengindikasikan bahwa pemahaman keuangan remaja pun masih minim. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, disusun program pengabdian dengan pendekatan kegiatan komprehensif berbasis teknologi digital. Kebaruan program ini terletak pada pemanfaatan *e-booklet* interaktif melalui FlipBuilder, yang dipadukan dengan sosialisasi literasi keuangan serta pengintegrasian metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan sesi tanya jawab. Melalui kegiatan terintegrasi ini, diharapkan kesadaran dan pemahaman finansial remaja dapat meningkat signifikan. Program ini juga diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Kata Kunci: E-booklet, Flipbuilder, Literasi Finansial, Remaja.

Abstract

Tapan is a subdistrict in Pesisir Selatan Regency, West Sumatra, with a population of 13,476, where most residents work as farmers, traders, or civil servants. The area comprises 15 schools with 4,067 enrolled students. In line with Law No. 4 of 2023 and OJK RI Regulation No. 3 of 2023, the financial literacy potential in Tapan must be optimized immediately. A SNLIK OJK survey revealed that financial literacy in West Sumatra remains low at 40.78%, while findings at SMAN 2 Basa Ampek Balai indicate that teenagers' financial understanding is minimal. To address these challenges, a community service program has been developed using a comprehensive digital approach. Its innovation lies in an interactive *e-booklet* via FlipBuilder, combined with financial literacy workshops, Focus Group Discussions, and Q&A sessions. Through these integrated activities, it is expected that teenagers' financial awareness and comprehension will significantly improve, spurring local economic growth. This initiative promises impact.

Keywords: E-Booklet; Flipbuilder; Finance literacy; Teenager.

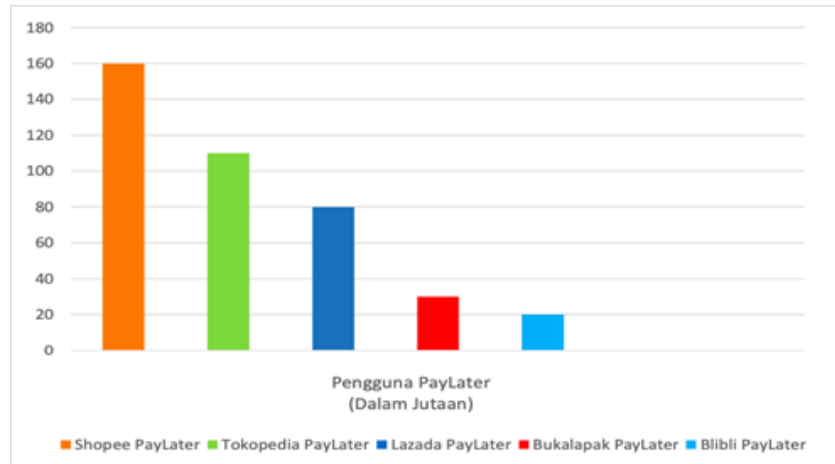
How to Cite: Susmiati, S. et al. (2025). Bidu (Bijak Dengan Uang): Literasi Finansial di SMAN 2 Tapan dengan Flipbuilder. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 332-342.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

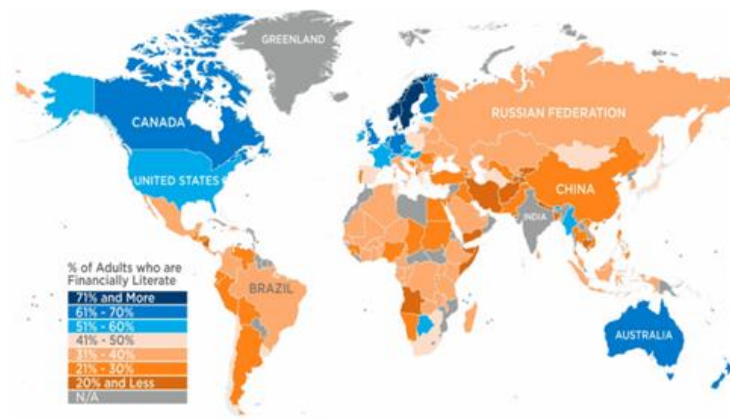
Era kemajuan teknologi memainkan peran dominan terhadap perubahan perilaku masyarakat (Caroline, 2021). Dengan sering terpapar konten internet memberikan efek terhadap perubahan gaya hidup (Yose & Ikhwan, 2022). Tentu saja, media sosial menjadi indikator berpengaruh terhadap transisi gaya hidup saat ini (Alutaybi et al., 2020). Dilihat berdasarkan pada klasifikasi usia, remaja rentang usia 13-18 tahun, menjadi pengguna internet terbanyak 98,2% (Kanda & Yanti, 2024). Sehingga, FoMo (Fear of Missing Out) sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka untuk tetap menjaga eksistensi (Gwiażdziński & Olejniczak, 2023; Adiningtyas et al., 2019). Tidak jarang, berhutang menjadi pilihan untuk memenuhi standar gaya ini (Ningtyas, 2019). Apalagi dengan kemudahan teknologi, banyak platform yang menyediakan pinjaman online dengan penawaran “Pay Later”.



Gambar 1. Persentase Penggunaan Paylater Dari Berbagai Platform

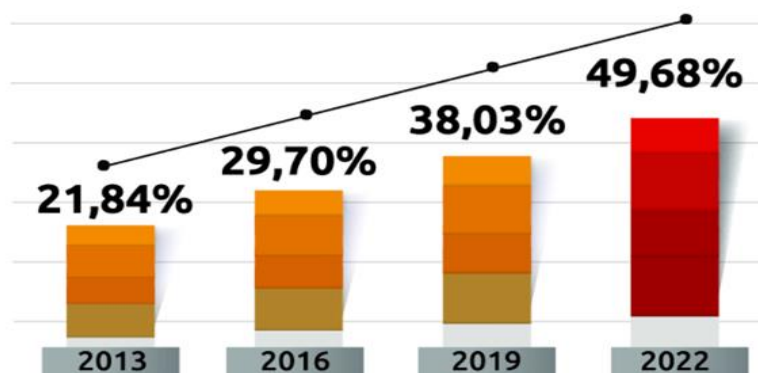
Data menunjukkan angka pinjaman online meningkat sekitar 63% di Indonesia, dengan jumlah lebih dari 14 triliun per tahun (Novika et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sari menegaskan bahwa 57,2% dari penggunaan Pay Later merupakan pelajar usia 17 - 25 tahun (Sari, 2021). Mudahnya akses terhadap sosial media, FoMo, sikap konsumtif dan rendahnya pengetahuan finansial menjadi faktor penyebab maraknya pinjaman online (Wijayanti, 2022). Masalah ini seharusnya menjadi fokus pemerintah untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki kecakapan literasi keuangan, agar budaya pinjaman online bisa dicegah (Suryanto & Rasmini, 2018).

Secara umum, literasi keuangan dapat dipahami sebagai kecakapan untuk memahami dan mengelola situasi keuangan (Rahmawati, 2016). Semestinya, pengetahuan tentang keuangan harus menjadi bagian integral dari masyarakat, terutama di kalangan dewasa yang produktif secara ekonomi (Noor et al., 2020). Namun, hasil penelitian dari Universitas Illinois pada tahun 2022 menunjukkan bahwa literasi keuangan hanya sekitar 30-40% di seluruh dunia, dengan 63 % diantaranya remaja masih illiterate tentang financial literacy (Wafula, 2022).



Gambar 2. Finansial Literasi Dunia

Di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi finansial pada tahun 2022 mencapai 49,68% (OJK, 2022). Namun angka ini masih jauh dibanding negara Singapore, Thailand dan Malaysia. Sehingga, pemerintah harus memprioritaskan pentingnya literasi keuangan. Tujuannya adalah memastikan semua warga memahami konsep keuangan untuk kestabilan finansial jangka panjang (Indriayu, 2017). Dalam mendukung langkah pemerintah, Program Pengabdian Masyarakat (PKM) ini hadir sebagai solusi dalam meningkatkan kecakapan finansial khususnya remaja dan Kecamatan Basa Ampek Balai adalah lokasi yang dipilih dalam kegiatan ini.



Gambar 3. Data Indeks Literasi Keuangan

Sumber: OJK (Otoritas Jasa Keuangan)

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara, ditemukan 8 dari 10 masyarakat Tapan menggunakan jasa Permodalan Nasional Madani (PNM) Mekar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, banyak juga masyarakat yang menjadi rentenir dengan meminjamkan uangnya kepada masyarakat. Akibatnya, banyak masyarakat yang terjatuh hutang bahkan ada yang berujung pada isu mental health. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yasinta menegaskan bahwa ada pengaruh positif antara faktor literasi ekonomi, terhadap gaya hidup keluarga (Sari, 2021). Artinya dengan literasi yang baik, dapat menjadi rasionalitas berpikir masyarakat yang kemudian berdampak pada pola konsumsi (Astuti & Tanjung, 2017). Atas dasar ini, tim PKM merasa sangat relevan jika advokasi literasi finansial menjadi solusi yang tepat untuk masyarakat saat ini khususnya di Tapan.

Untuk memperoleh data awal yang lebih relevan, penulis juga melakukan observasi pada lingkungan sekolah, ditemukan bahwa belum ada program atau kegiatan terstruktur yang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai gaya hidup hemat. Padahal, perwujudan penguatan literasi keuangan ini sudah diatur dalam UU No 4 tahun 2023 tentang pengembangan dan penguatan sektor keuangan. Serta, diperkuat oleh peraturan OJK RI no 3 tahun 2023 tentang peningkatan dan literasi dan inklusi keuangan. Terlebih, adanya ambisi pemerintah untuk menyongsong bonus demografi 2045 (Qomariyah et al., 2023), yang salah satu indikator adalah ekonomi berkelanjutan. Kecakapan literasi keuangan menjadi sebuah keharusan demi masyarakat yang bijak secara ekonomi (Nudiati, 2020).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, peningkatan literasi finansial remaja berbasis digital dirasa berperan signifikan dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan finansial remaja melalui optimalisasi kemajuan dan aksesibilitas teknologi. Sehingga dilakukannya kegiatan Sosialisasi literasi finansial di SMAN 2 Basa Ampek Balai dengan tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan remaja, khususnya di SMAN 2 Basa Ampek Balai, agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam manajemen keuangan. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terkait isu-isu finansial yang sering dianggap tabu serta untuk mempersiapkan remaja menghadapi tantangan keuangan di masa depan. Penyampaian informasi yang efektif memegang peran kunci dalam meningkatkan pemahaman literasi. Kemajuan teknologi dapat menjadi solusi yang tepat untuk menyampaikan informasi dengan efektif, tetapi umumnya informasi yang tersedia di internet menggunakan gaya bahasa dan media yang bersifat umum (Nasution, 2020).



Gambar 4. Contoh Informasi di Internet

Kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa bentuk sub kegiatan yang akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Basa Ampek Balai. Sub Kegiatan tersebut mencakup pembuatan media, sosialisasi, permainan (games), dan *Focus Group Discussion* (FGD). Tim pengabdian akan merancang media sosialisasi dalam bentuk e-booklet dengan menggunakan aplikasi FlipBuilder. Keputusan untuk menggunakan E-booklet dipilih karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan informasi tentang literasi keuangan kepada siswa (Prabandari, 2018). Prinsip dasar media adalah untuk memfasilitasi penyampaian informasi dengan lebih mudah dipahami, memperjelas pesan yang disampaikan (Santoso, 2021). Penulis memilih e-booklet dan aplikasi Flipbuilder dengan desain dan topik yang akan dibuat sendiri.

Program Pengabdian Masyarakat atau PKM ini termasuk ke dalam Indeks Kinerja Utama (Gwiazdzinski & Olejniczak, 2023) yaitu pengabdian dengan indikator penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat dengan memanfaatkan keahlian sivitas akademik yang relevan dengan integrasi. Selain itu, PKM ini juga masuk kategori IKU 7 yang erat kaitannya dengan kelas kolaboratif dan partisipatif dalam bentuk model pembelajaran *team-based project*. Tim dosen pengabdian dan tim mahasiswa secara bersama melakukan kegiatan dengan target dan indikator capaian advokasi literasi finansial dan pembuatan media di SMAN 2 Tapan. Dengan adanya PKM, tim hadir untuk memberikan penyelesaian masalah mitra dengan solusi yang relevan. Sehingga tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan remaja, khususnya di SMAN 2 Basa Ampek Balai, agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam manajemen keuangan. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terkait isu-isu finansial yang sering dianggap tabu serta untuk mempersiapkan remaja menghadapi tantangan keuangan di masa depan. Lebih lanjut, pelaksanaan PKM ini juga memiliki relevansi dengan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dengan indikator kegiatan ini nantinya memberikan bentuk belajar yang otonom dan fleksibel yang sejalan dengan objektif MBKM.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di implementasikan dalam kegiatan sosialisasi dan *workshop* terkait literasi keuangan bertajuk “BiDU (Bijak Dengan Uang): Literasi Finansial SMAN 2 Basa Ampek Balai dengan Flipbuilder” pada 26 Juli 2024 di Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan yang dirancang dalam tiga tahapan pelaksanaan. Tahap pertama yaitu persiapan melalui beberapa kegiatan seperti peninjauan lapangan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan tentang isu finansial yang paling dominan dialami remaja di Tapan serta berdiskusi dengan pihak sekolah sebagai mitra (Saputra, 2023). Semua data yang didapatkan dari hasil peninjauan lapangan kemudian dikumpulkan dan dilakukan analisis data serta perencanaan media interaktif dengan memilih topik yang akan dibuat *e-booklet* dan diintegrasikan dengan *flipbuilder*. Media *flipbuilder* merupakan sebuah *software* pembuat *E-book* dalam bentuk *flipbook* dengan keunggulan dapat menginput video dalam PDF sehingga tidak harus membuka di tempat lain atau di tempat terpisah namun langsung terinput dalam *file* PDF (Yunianto, 2019). Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan berbentuk kegiatan sosialisasi diikuti oleh 31 siswa dalam beberapa kegiatan diantaranya sosialisasi dengan penggunaan media *flipbuilder*, penyampaian materi oleh narasumber kompeten, Novran Juliandri Bhakti, S.Pd. kemudian kegiatan berlanjut dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) membagi peserta menjadi empat kelompok dengan topik-topik seperti hemat sejak dini, *Fear Of Missing Out* (FOMO), investasi remaja, judi *online*, layanan *pay later*, wirausaha, pinjam *online*, dan *self-reward* serta kegiatan *one on one session* dimana peserta bebas bertanya jika sekiranya terdapat hal-hal yang mereka anggap tabu untuk dibahas dalam sesi diskusi. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan sebuah teknik pengumpulan data kualitatif serta diakui

keandalannya dalam penggunaan data dan mudah untuk dilakukan karena dilakukan dalam sebuah diskusi kelompok terkait suatu fokus masalah atau topik tertentu yang dipandu oleh seorang moderator (Tarigan & Simamora, 2024). Tahap terakhir kegiatan yaitu evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dari awal hingga akhir melalui penyebaran angket *Pre test* dan *Post test* dalam meninjau semua pencapaian yang telah berhasil diselesaikan dan kendala apa saja yang ditemui pada saat kegiatan berlangsung setelah dilakukannya sosialisasi terkait literasi keuangan kepada siswa SMAN 2 Basa Ampek Balai. Lebih lanjut dari itu, evaluasi juga dilakukan pada dua indikator yaitu pertama, evaluasi terhadap efektivitas penggunaan media e-booklet berbasis flipbuilder apakah berhasil mencapai tujuan pelaksanaan program secara efektif dan efisien dengan dibuktikan terjadi peningkatan tiga indikator literasi keuangan pada siswa yaitu peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku keuangan siswa menjadi lebih baik serta kedua evaluasi terhadap penyampaian materi kegiatan ini dalam meninjau sejauh mana tingkat keberhasilan dalam membantu peserta memahami serta menguasai materi yang telah disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

Literasi keuangan merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki manusia. Individu yang tidak cerdas secara finansial, akan menyadari bahwa mereka kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan dan akan sulit untuk menabung. Literasi keuangan didefinisikan Lusarri & Mitchaell (2007) sebagai pengetahuan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan yang tinggi adalah kebutuhan dasar bagi setiap orang sehingga terhindar dari masalah finansial. Kesulitan yang muncul terkadang berasal dari manusia itu sendiri, misalnya penggunaan kredit, judi online dan sebagainya. Hal ini disebabkan masih minimnya pemahaman literasi keuangan yang dimiliki masyarakat. Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68% terjadi peningkatan dari tahun 2019 yang hanya 38,03%. Meskipun terjadi peningkatan pemahaman literasi keuangan namun indeks tersebut masih rendah dimana menunjukkan lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia masih kurang literasi keuangan serta aksesibilitas masyarakat terhadap layanan keuangan masih rendah hal ini tampak pada masyarakat yang belum memiliki pengetahuan terkait literasi keuangan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku yang benar mengenai literasi keuangan, lembaga jasa keuangan serta produk layanan jasa keuangan formal.

lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Suryanto & Mas Rasmini membahas mengenai analisis literasi keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya melalui kegiatan survey pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kota Bandung dengan hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan yang dimiliki rata-rata pelaku UMKM di Kota Bandung sebesar 60,83% dan berada dalam kategori sedang. Sedangkan secara lebih rinci tingkat literasi keuangan pelaku UMKM hanya sebesar 3% yang tinggi, 47% rendah, 50% memiliki tingkat literasi keuangan sedang. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tersebut tingkat literasi keuangan pelaku UMKM masih jauh dari optimum bahkan hampir mendekati kategori tingkat literasi keuangan rendah. Hal ini juga diperkuat dengan data hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 terkait persentase literasi keuangan berdasarkan klasifikasi usia dimana kelompok usia 15 - 17 tahun memiliki persentase literasi keuangan paling rendah.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan masih rendah di masyarakat sehingga diperlukan adanya workshop atau sosialisasi terkait literasi keuangan dalam rangka menghadapi kemajuan global serta mampu menciptakan kemakmuran dan kestabilan finansial (Fitriah, 2024). Sosialisasi literasi keuangan penting dilakukan kepada seluruh masyarakat berbagai kalangan terutama pada kalangan remaja agar mereka memiliki pengetahuan keuangan yang baik serta dapat manajemen keuangan dengan baik (Choerudin et al., 2023). Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan literasi keuangan dikalangan remaja dapat diimplementasikan salah satunya melalui program sosialisasi literasi keuangan. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di SMAN 2 Basa Ampek Balai, Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan dengan partisipasi siswa sebanyak 29 orang. SMAN 2 Basa Ampek Balai Tapan dipilih sebagai lokasi sosialisasi tingkat literasi keuangan karena remaja SMAN 2 Basa Ampek Balai belum memiliki ruang khusus untuk berdiskusi secara kontinuitas dan terstruktur. Hal ini dikarenakan pembahasan terkait literasi finansial masih menjadi hal yang belum banyak untuk dibicarakan, sehingga isu keuangan menjadi tabu bagi remaja.

Kegiatan sosialisasi dengan pemberian angket pre test dan post test untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap literasi keuangan dengan tiga indikator sebagai parameter literasi keuangan yaitu pengetahuan, keterampilan serta sikap dan perilaku keuangan. Hal ini didasarkan pada Lembaga Jasa Keuangan dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 terdapat lima indikator sebagai tolak ukur literasi keuangan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan, serta sikap dan perilaku keuangan untuk menilai upaya peningkatan kualitas

pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan individu. Kegiatan sosialisasi dan workshop terkait literasi keuangan diimplementasikan melalui tiga tahapan dari mulai pengidentifikasian masalah mitra serta perancangan media interaktif E-booklet berbasis flipbuilder, pelaksanaan sosialisasi kepada siswa di SMAN 2 Basa Ampek Balai yang dilakukan pada tanggal 26 juli 2024, hingga tahap evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Dari tiga tahapan kegiatan pengabdian masyarakat terkait literasi keuangan bertajuk “BIDU (Bijak Dengan Uang): Advokasi Literasi Finansial di SMAN 2 Basa Ampek Balai dengan Media Berbasis Flipbuilder dapat dijabarkan sebagai berikut:

Media Interaktif E-Booklet Berbasis Flipbuilder

Tingkat pemahaman literasi keuangan serta manajemen keuangan yang masih rendah di kalangan remaja terkhususnya pada siswa di SMAN 2 Basa Ampek Balai serta tidak adanya wadah dan belum ada platform media yang memadai serta interaktif bagi remaja untuk memperoleh informasi yang cukup, bahkan di institusi pendidikan belum adanya konsep integral siswa untuk belajar tentang literasi sikap bijak dengan uang. Akibatnya adalah paradigma berpikir remaja masih cenderung impulsif dalam membeli kebutuhannya. Hal ini juga diperkuat dari masih rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya literasi keuangan serta dari pihak institusi formal pendidikan dimana belum adanya kerja sama berupa kegiatan workshop ataupun sosialisasi antara pihak sekolah dengan praktisi finansial dalam rangka memberikan wadah diskusi terkait literasi finansial di kalangan remaja.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman literasi finansial di kalangan remaja terkhusus pada siswa SMAN 2 Basa Ampek Balai, tim PKM melakukan penjajakan lapangan untuk mengidentifikasi masalah literasi finansial, sekaligus membuat ruang diskusi dengan konsep FGD (*Focus Group Discussion*) yang menjadi bagian dari usaha tim dan pihak terkait untuk membahas lebih lanjut bagaimana rancangan yang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan (Afiyanti, 2008). FGD memberikan suasana diskusi yang interaktif dan partisipatif. Tujuannya adalah untuk menggali perspektif, pendapat, serta pemahaman peserta terkait masalah literasi finansial.

Setelah itu, tim PKM melakukan pengelompokkan berbagai isu utama dan merancang media interaktif dengan berbasis flipbuilder sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang efektif terkait literasi keuangan. Selanjutnya, tim merancang desain utama dan topik yang akan dimasukkan kedalam aplikasi, agar mudah diakses oleh siswa. Desain dipastikan menggunakan gambar dan desain yang *eye-catching* untuk menarik perhatian siswa.

Sosialisasi dan Workshop Literasi Keuangan

Sosialisasi literasi keuangan di SMAN 2 Basa Ampek Balai dengan bertajuk “BiDU (Bijak Dengan Uang)” Advokasi Literasi Finansial dengan media berbasis flipbuilder dilakukan dengan pemaparan materi disertai sharing session antara peserta dan pemateri terkait kendala yang dihadapi selama ini. Sebelum itu, pemateri memberikan pre-test terhadap peserta untuk melihat sejauh mana pemahaman awal peserta terkait literasi keuangan. Untuk memperkuat pemahaman peserta, diberikan penjelasan terkait bagaimana peserta dapat dengan bijak mengelola pengeluaran serta manajemen kebutuhan dasar peserta dalam memenuhi keperluan yang ada sesuai dengan kondisi yang dialami (Nasution, 2020). Pada sosialisasi ini, juga diberikan penguatan terhadap peserta tentang bahaya pinjaman online hingga judi online yang marak terjadi di kalangan remaja, hal ini menimbulkan tingkat literasi keuangan remaja buruk karena terobsesi untuk melakukan hal-hal yang terus merugikan dirinya sendiri (Caroline, K, 2021).



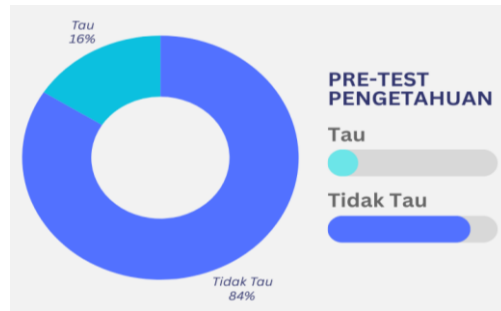
Gambar 5. Pelaksanaan Sosialisasi

Selain itu, peserta juga berkesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan pemateri. Banyak dari peserta mengeluhkan kebiasaan yang selama ini dialami, termasuk pinjaman online. Peserta menjelaskan bahwa tawaran yang diberikan cukup membuat para generasi muda penasaran dan ingin

mencobanya, sehingga terkadang peserta terjebak dalam hal-hal demikian hanya karena telah dijanjikan akan mendapat keuntungan. Untuk melihat perkembangan pemahaman peserta, pemateri memberikan post-test kepada para peserta tentang materi yang telah dijelaskan dan yang telah didiskusikan. Harapannya pemahaman peserta terkait literasi keuangan meningkat sehingga mengerti bagaimana seharusnya mengelola keuangan dengan baik.

Peningkatan Tiga Indikator Literasi Keuangan

Berdasarkan data pre test yang dikumpulkan tingkat literasi keuangan peserta didik di SMAN 2 Basa Ampek Balai masih dalam kategori rendah, hal ini tampak dari tiga indikator sebagai parameter literasi keuangan peserta didik meliputi pre-test pengetahuan peserta didik dari 8 pertanyaan yang dijawab oleh peserta didik didapatkan hanya 16 % peserta didik yang memiliki pengetahuan terkait literasi keuangan sedangkan yang tidak mengetahui literasi keuangan sebesar 84 %.



Gambar 6. Data Pre-Test Pengetahuan



Gambar 7. Data Pre-Test Keterampilan

Pre test keterampilan didasari pada 4 pertanyaan menunjukkan sebanyak 76 % peserta didik tidak memiliki keterampilan literasi keuangan yang baik dan hanya sebesar 24% peserta didik yang mempunyai keterampilan literasi keuangan baik.



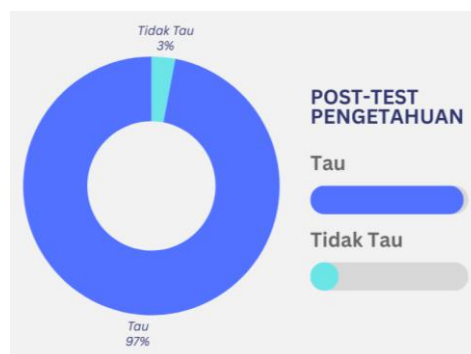
Gambar 8. Data Pre-Test Sikap & Perilaku Keuangan

Pre test sikap dan perilaku keuangan yang dimiliki peserta didik menunjukkan 75 % kategori tidak baik. Peserta belum memahami bagaimana mengelola keuangan dengan cara yang benar. Sehingga hanya 25% yang mengerti bagaimana cara manajemen keuangan yang baik pada saat dilakukan pre test.

Dari hasil pre test yang didapat, secara keseluruhan pemahaman peserta terkait literasi finansial sangat rendah sehingga dilaksanakan sosialisasi tentang literasi keuangan perlu dilakukan agar dapat meningkatkan

pengetahuan dan pemahaman peserta didik terkait literasi finansial, meningkatkan keterampilan peserta didik dalam manajemen keuangan serta memiliki sikap dan perilaku keuangan yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil post test, pemahaman siswa terhadap literasi finansial meningkat secara signifikan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini memberikan perbedaan mencolok terhadap hasil post test dan pre test yang memperlihatkan persentase pemahaman literasi finansial yang tinggi.



Gambar 9. Post-Test Pengetahuan

Melalui hasil post test pengetahuan tentang literasi finansial, pemahaman yang dimiliki siswa SMAN 2 Basa Ampek Balai Tapan mengalami peningkatan yang sangat tinggi dengan peningkatan persentase pengetahuan sebanyak 81%. Dimana semula pengetahuan siswa tentang literasi finansial hanya 16%, setelah dilaksanakan sosialisasi pengetahuan siswa meningkat hingga 97%.



Gambar 10. Post-Test Keterampilan

Post test keterampilan literasi finansial di SMAN 2 Basa Ampek Balai Tapan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait cara pengelolaan keuangan, hal ini ditunjukkan melalui persentase keterampilan post tes yang menyentuh angka 84% baik dibandingkan pada saat pre test yang hanya memiliki persentase 24%.



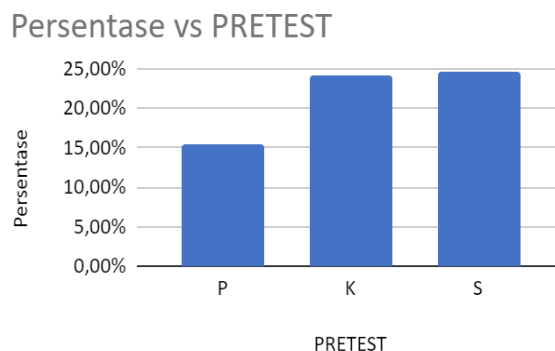
Gambar 11. Post-Test Sikap & Perilaku Keuangan

Selain itu, pada indikator sikap juga mengalami peningkatan yang signifikan tentang literasi finansial, sosialisasi yang dilaksanakan memberikan pemahaman terkait bagaimana perilaku seseorang untuk bijak dalam mengelola keuangan. Keberhasilan itu terlihat dari persentase diatas, dimana sikap dalam literasi finansial dapat mengalami peningkatan sampai 85%.

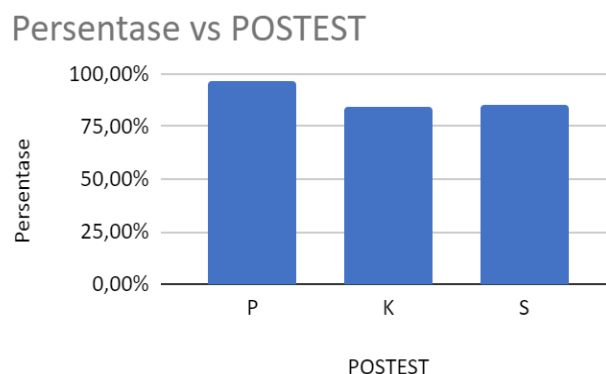
Evaluasi Sosialisasi Literasi Keuangan Remaja

Berdasarkan hasil dari pre-test yang dilakukan oleh pemateri, terlihat bahwa pemahaman peserta terhadap literasi keuangan sangat rendah. Dari tiga indikator utama yang terdapat pada pre-test, tingkat pengetahuan peserta terhadap literasi keuangan hanya 16%. Pada indikator lain yaitu keterampilan, pemahaman peserta dalam mengelola keuangan dengan bijak juga rendah yakni hanya 24%. Sedangkan pada indikator sikap, peserta hanya mempunyai tingkat pemahaman sampai 25%.

Dari hasil yang telah ada, dapat dijelaskan bahwa tingkat pemahaman peserta khususnya para remaja terhadap literasi keuangan masih sangat rendah. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya literasi peserta dan pendampingan yang minim terhadap para remaja untuk memberikan akses informasi yang akurat dalam memberikan pemahaman kepada remaja mengenai literasi keuangan (Ningtyas, 2019).



Gambar 12. Data Percentase vs Pretest



Gambar 13. Data Percentase vs Posttest

Dalam percentase post-test umumnya terlihat bahwa terdapat peningkatan terhadap pemahaman peserta terkait literasi keuangan. Sebelumnya hanya 16% tingkat pengetahuan peserta terhadap literasi keuangan, sekarang meningkat hingga 97%. Selanjutnya pada indikator keterampilan juga mengalami peningkatan yang signifikan yakni dengan tingkat pemahaman mencapai 84% dan pada indikator sikap mencapai tingkat pemahaman 85%.

Dari hasil yang telah didapat, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman peserta setelah dilakukan sosialisasi. Hal ini menjadi bagian penting dari hasil yang ingin dicapai, yaitu memberikan penguatan terhadap peserta tentang bagaimana mengelola keuangan dengan bijak (Kanda & Yanti, 2024). Sekaligus menjadi jembatan bagi peserta yang selama ini belum mendapatkan akses terhadap literasi keuangan yang baik. Sosialisasi yang dilaksanakan terbilang berhasil karena pemahaman peserta terhadap literasi keuangan mengalami peningkatan yang signifikan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Kesimpulan

Peran media massa saat ini dominan terhadap perubahan perilaku remaja dalam menerima berbagai bentuk hal yang ditawarkan. Perilaku konsumtif hingga pinjaman online atau bahkan judi online yang terus terjadi membuat tingkat pemahaman remaja semakin rendah akan literasi finansial. Perkembangan yang terjadi justru membuat para remaja tidak memikirkan bagaimana resiko yang dihadapi dalam penggunaan

media massa. Hal ini membuat remaja berbondong-bondong mengikuti arus teknologi yang mana hal tersebut sebenarnya dapat merugikan diri sendiri. Penguatan literasi finansial sekaligus penggunaan media massa secara bijak menjadi hal yang penting untuk memberikan pemahaman akan resiko pinjaman online bahkan judi online. Melalui sosialisasi secara intensif, literasi keuangan di kalangan remaja dapat tercapai, khususnya di SMAN 2 Basa Ampek Balai, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam manajemen keuangan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik terkait isu-isu finansial yang sering dianggap tabu serta untuk mempersiapkan remaja menghadapi tantangan keuangan di masa depan. Sosialisasi menjadi jembatan bagi remaja dalam mengakses bagaimana sebenarnya mengelola keuangan dengan baik. Para remaja juga perlu diberikan akses terhadap peningkatan pemahaman serta pendampingan terhadap literasi finansial. Tim PKM dan pihak sekolah mempunyai peran penting dalam menjaga sekaligus memberikan penguatan terhadap siswa mengenai pentingnya literasi finansial, sehingga tercapainya pemahaman siswa tentang pengelolaan keuangan dengan bijak secara kontinu.

Daftar Pustaka

- Adiningtyas, R. A., Sunaryanto, H., & Nopianti, H. (2019). Perilaku Konsumtif Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) (Studi Kasus di Restoran Siap Saji Pantes Pizza, Kota Bengkulu). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.33369/jsn.4.1.1-9>
- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
- Alutaybi, A., Al-Thani, D., McAlaney, J., & Ali, R. (2020). Combating fear of missing out (Fomo) on social media: The fomo-r method. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–28. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176128>
- Astuti, R., Tanjung, H., & Putri, L. P. (2019). The effect of financial literacy on online shopping interest in millennials. *International Journal Of Accounting & Finance in Asia Pasific (IJAFAP)*, 2(3), 41–45.
- Caroline, K. (2021). Batam Dengan Media Sosial Sebagai Variabel Moderator. Universitas Putra Batam.
- Choerudin, A., Zulfachry, Widyaswati, R., Warpindyastuti, L. D., Khasanah, J. S. N., Harto, B., Fauziah, N., Sohilaui, M. I., Nugroho, L., Suharsono, J., & Paramita, S. (2023). Literasi Keuangan. Banking Journalist Academy.
- Fitriah. (2024). Sosialisasi Pentingnya Literasi Keuangan di Era Society 5.0 Bagi Kalangan Remaja. *Pattimura Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 173–176.
- Gwiażdźniński, E., & Olejniczak, A. (2023). Activity of Society 5.0 on Social Media Vs Self-Esteem. Empirical Study Based on Instagram. *Scientific Papers of Silesian University of Technology. Organization and Management Series*, 2023(173), 211–226. <https://doi.org/10.29119/1641-3466.2023.173.14>
- Kanda, A. S., & Yanti, A. D. (2024). Pengaruh FOMO Terhadap Penggunaan Pinjaman Online Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 2, 221–232.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13(1), 80–86.
- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi keuangan pada generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20–27. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.111>
- Noor, M., Fourqoniah, F., & Aransyah, M. F. (2020). Investigation of financial inclusions, financial literacy, and financial technology in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 8(3), 257–268. <https://doi.org/10.22437/ppd.v8i3.9942>
- Novika, F., Septiavani, N., & Indra, I. (2022). Pinjaman Online Ilegal Menjadi Bencana Sosial Bagi Generasi Milenial. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 1174–1192. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- OJK. (2022). Siaran Pers Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. Otoritas Jasa Keuangan, November, 10–12.
- Prabandari, A. (2018). Pengaruh pemberian penyuluhan dengan media video dan booklet terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 1–11.
- Qomariyah, N., Dewi Ayu Ningtyas, J., Tamara, K., & Ismanto, K. (2023). Analisis Peluang dan Tantangan Adanya Bonus Demografi Ditahun 2045 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 180–187.
- Rahmawati, F. (2016). Refleksi Rendahnya Literasi Keuangan di Kalangan Buruh Pabrik: Penyebab dan Akibat (Studi Kasus Buruh Pabrik di Kota Probolinggo). 19(5), 1–23.

-
- Santoso, T. I. (2021). Media Sosial Dalam Konteks Data Kependudukan di Era prosumsi digital. *Komunikologi*, 18(2), 101–113.
- Sari, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Paylater Terhadap Perilaku Impulse Buying Pengguna E-Commerce di Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 7(1), 44–57. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i1.2058>
- Suryanto, S., & Rasmini, M. (2018). Analisis Literasi Keuangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i2.1336>
- Wijayanti, S. (2022). Dampak Aplikasi Pinjaman Online Terhadap Kebutuhan dan Gaya Hidup Konsumtif Buruh Pabrik. *Mizania: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 230–235. <https://doi.org/10.47776/mizania.v2i2.592>
- Yose, D., & Ikhwan, I. (2022). Fenomena Pelaku Konsumtif Remaja Kota Padang Penikmat Coffee Shop. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(2), 208–216. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.621>